

Psikolinguistik dan Perkembangannya

Dr. Suhartono



PENDAHULUAN

Saudara, sejauh ini Anda tentu telah mempelajari berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu agama, ilmu olahraga, ilmu bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Tiap-tiap disiplin ilmu mempunyai karakteristik yang khas sehingga tidak ada dua disiplin ilmu yang betul-betul sama, baik dari segi sejarah kemunculannya, objek kajian, maupun pendekatan yang digunakan. Sekalipun demikian, antardisiplin ilmu memiliki kesamaan, yakni sama-sama dinamis. Materi yang dikaji dalam ilmu pengetahuan alam seratus tahun yang lalu, misalnya, tidak sama dengan materi yang dikaji masa kini. Hal itu berlaku untuk semua ilmu sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ilmu pun yang bersifat statis.

Sifat dinamis ilmu mengisyaratkan bahwa dari waktu ke waktu ilmu terus berkembang. Pada satu sisi perkembangannya berbentuk meluasnya cakupan materi, pada sisi lain berbentuk sinergi dengan disiplin ilmu lain yang kemudian menjadi dasar terbentuknya disiplin ilmu baru. Psikolinguistik, misalnya, merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik.

Terkait dengan hal tersebut, dalam modul ini disajikan dua kegiatan belajar (KB). Pada Kegiatan Belajar 1 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan pengertian/definisi psikolinguistik dan pada Kegiatan Belajar 2 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah perkembangan psikolinguistik. Sejalan dengan substansi kegiatan belajar tersebut, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian, bidang-bidang kajian, dan perkembangan psikolinguistik.

Ada beberapa saran yang penting untuk Anda perhatikan agar materi yang disajikan dalam modul ini dapat Anda pelajari dengan mudah. *Pertama*, bacalah secara berulang-ulang materi dalam setiap kegiatan belajar sampai Anda betul-betul paham. Cermatilah substansinya. Tanyakan kepada teman

atau tutor jika ada hal-hal yang belum Anda pahami. Jangan lupa membuat catatan kecil untuk menulis kata-kata kunci atau hal-hal penting. Intensifkan diskusi dengan teman agar lebih banyak masalah yang dapat diselesaikan. *Kedua*, agar lebih mudah Anda pahami dan Anda ingat, kaitkan butir-butir materi dengan pengalaman nyata Anda dalam berbahasa sehari-hari atau pengalaman orang lain yang Anda ketahui. *Ketiga*, kerjakanlah latihan-latihan yang disediakan untuk meningkatkan kompetensi Anda. Kerjakan pula tes formatif untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi Anda. Anda dapat memanfaatkan kunci tes formatif untuk mencocokkan benar atau tidaknya hasil kerja Anda dalam tes formatif tersebut.

Saudara, cobalah Anda realisasikan saran-saran tersebut. Realisasikan pula niat baik dan kerja keras Anda dalam belajar. Jangan sia-siakan kepercayaan yang diberikan oleh lembaga tempat Anda belajar. Yakinlah, Anda akan menjadi orang-orang terdepan dalam kancah ilmu pengetahuan. Kami ucapkan selamat belajar. Semoga Anda sukses.

Kegiatan Belajar 1

Psikolinguistik: Pengertian dan Bidang Kajiannya

Saudara, pada bagian Pendahuluan dinyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik. Hal itu mengisyaratkan bahwa pemaknaan psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan psikologi dan linguistik. Begitu juga halnya dalam pemilahan bidang kajian psikolinguistik, pemikiran-pemikiran yang terkait dengan disiplin induknya, khususnya linguistik, tidak dapat ditinggalkan. Nah, bagaimana sebenarnya pengertian psikolinguistik sebagai produk sinergi antara dua disiplin ilmu yang dalam realitas mempunyai orientasi yang berbeda? Jawaban atas pertanyaan itulah yang dipaparkan pada Kegiatan Belajar 1 ini. Di samping itu, sejalan dengan pesatnya perkembangan psikolinguistik, pada bagian akhir Kegiatan Belajar 1 juga dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian atau subdisiplin psikolinguistik. Dengan kata lain, deskripsi Kegiatan Belajar 1 mencakup pengertian dan bidang-bidang kajian psikolinguistik.

Kajian-kajian tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari karena dapat digunakan sebagai rujukan penjelasan ketika terdapat kasus-kasus penggunaan bahasa yang berkaitan dengan proses mental atau memerlukan penjelasan dari perspektif psikologis dan kasus-kasus psikologis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau memerlukan penjelasan dari perspektif linguistik. Kenyataan bahwa kajian-kajian tersebut dapat digunakan sebagai rujukan penjelasan menunjukkan bahwa materi dalam kegiatan belajar ini memiliki manfaat praktis. Di samping itu, materi dalam kegiatan belajar ini juga memiliki manfaat teoretis, yakni dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi, linguistik, dan—khususnya—psikolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian dan bidang-bidang kajian psikolinguistik.

A. PENGERTIAN PSIKOLINGUISTIK

Saudara, Anda mungkin pernah memaknai suatu istilah dengan cara menelusuri asal-usulnya. Ambillah contoh kata *reuni*. Kata tersebut dapat Anda maknai dengan cara menelusuri asal-usulnya, yakni bahwa *reuni* berasal dari *re* yang bermakna "kembali" dan *uni* yang bermakna "bersatu". Jadi, *reuni* bermakna "bersatu kembali".

Nah, Saudara teknik pemaknaan kata atau dikenal dengan istilah pemaknaan secara etimologis. Adapun etimologi adalah ilmu tentang asal-usul kata. Namun kenyataannya tidak semua kata atau istilah dapat dimaknai dengan cara demikian. Nah, sekarang, bagaimana Anda memaknai istilah psikolinguistik?

Saudara, Anda dapat menggunakan teknik pemaknaan secara etimologis untuk memaknai psikolinguistik. Caranya adalah menguraikan komponen pembentuk psikolinguistik, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Dari kajian tersebut fenomena perilaku manusia diharapkan dapat dipahami, dijelaskan, dan diramalkan. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya. Dari kajian tersebut fenomena bahasa diharapkan dapat dipahami dan dijelaskan secara memadai.

Uraian mengenai psikologi dan linguistik tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa masing-masing mempunyai orientasi tersendiri. Dengan kata lain, psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Meskipun demikian, titik temu atau benang merahnya terlihat jelas karena keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa, tentu saja dengan mekanisme yang berbeda. Nah, pertanyaannya sekarang, di mana letak titik temu?

Saudara, kalau linguistik digunakan untuk membicarakan bahasa, tentu saja tidak ada hal yang perlu dipertanyakan karena konsentrasi ilmu tersebut memang mengkaji bahasa dan seluk-beluknya. Tidak demikian halnya dengan psikologi karena, seperti dinyatakan sebelumnya, konsentrasi ilmu ini

adalah mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia. Jika psikologi digunakan untuk membicarakan bahasa, banyak hal yang patut dipertanyakan, di antaranya "apa hubungan proses berpikir dan bahasa" dan "apa hubungan bahasa dan perilaku manusia". Pertanyaan-pertanyaan itu rasional dan tidak mengada-ada. Karena itu, harus ditemukan jawaban yang rasional pula bahwa proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berkaitan. Demikian juga bahasa dan perilaku manusia, kaitan keduanya harus dapat dijelaskan secara rasional.

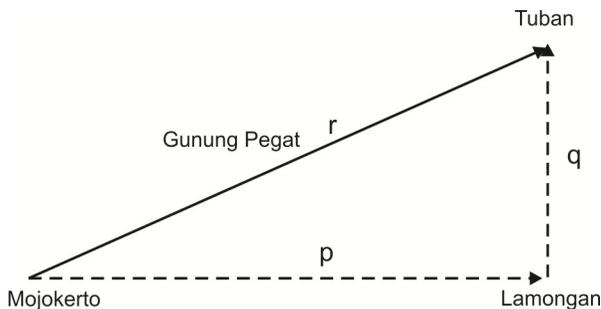
Saudara, proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa adanya sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat direalisasikan. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan akan kacau dan sulit dipahami. Hal yang demikian pada umumnya dihindari karena menimbulkan banyak masalah sosial, misalnya salah paham dan konflik interpersonal yang dapat menjurus pada pertikaian, perpecahan, dan sebagainya.

Bahasa tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga perilaku manusia. Searle (1983) dalam teorinya tentang tindak tutur (*speech act*) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa, menurutnya, adalah bertindak atau melakukan sesuatu. Hal itu berarti bahwa berbahasa sejajar dengan menulis, membaca, mengendarai motor, mencangkul, belajar, mengajar, menyeberang, berenang, dan sebagainya. Logika tersebut berterima sebagaimana tampak pada orang yang melakukan kegiatan memerintah. Memerintah merupakan suatu bentuk tindakan agar orang kedua (orang yang diperintah) melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh orang yang memerintah.

Saudara, hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta yang sebaliknya, yakni perilaku memengaruhi bahasa. Fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku pernah dibuktikan oleh Benjamin Lee Whorf pada awal abad XX. Pada suatu hari, pengikut Edward Sapir tersebut mengumpulkan beberapa drum: sebagian penuh bensin dan sebagian tanpa bensin. Beberapa drum yang penuh bensin ditempatkan pada tempat khusus dan di atasnya diletakkan tulisan "DRUM PENUH BENSIN". Beberapa

drum yang lain ditempatkan di tempat yang berbeda dan di atasnya diletakkan tulisan “DRUM BEKAS BENSIN”. Whorf mengamati bahwa ternyata orang berhati-hati ketika lewat dekat drum penuh bensin dan tidak berhati-hati ketika lewat dekat drum bekas bensin yang sebenarnya lebih berbahaya karena lebih mudah terbakar. Berdasarkan eksperimen tersebut Whorf menyimpulkan bahwa perbedaan perilaku itu terjadi akibat tulisan (bahasa) yang diletakkan di atas drum. Andaikata posisi tulisan ditukar, besar kemungkinan bahwa perilaku orang-orang yang lewat menunjukkan gejala yang berkebalikan. Andaikata tidak ada tulisan sama sekali, perilaku orang-orang yang lewat juga berbeda. Demikianlah eksperimen yang melatarbelakangi apa yang kemudian disebut sebagai hipotesis Sapir-Whorf, yakni hipotesis bahwa bahasa membentuk perilaku.

Fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku juga terdapat di suatu daerah di Jawa Timur, sebagaimana dapat diamati pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1

Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa untuk bisa sampai di Tuban, ada dua cara yang bisa ditempuh oleh orang dari Mojokerto, yakni lewat p kemudian q dan lewat r. Jika lewat r, orang bisa lebih hemat dari segi biaya, waktu, dan sebagainya sebagaimana tampak dari rumus segitiga Phitagoras bahwa r sama dengan akar p ditambah q . Jika p sama dengan 4 dan q sama dengan 3, r sama dengan 5. Jadi, jika orang yang dari Mojokerto ke Tuban lewat r, ia hanya memerlukan lima poin; sementara kalau lewat p kemudian q, ia memerlukan 7 poin. Singkatnya, dengan lewat r orang bisa lebih hemat 2 poin. Nah, pertanyaannya sekarang, mengapa faktanya orang lebih memilih lewat p kemudian q daripada lewat r?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, cermatilah cerita berikut! Di Jawa Timur ada mitos bahwa orang yang berpacaran, bertunangan, atau menjadi pengantin tidak boleh lewat r karena di daerah tersebut terdapat Gunung Pegat. *Pegat* (bahasa Jawa) bermakna cerai. Jika ketentuan tersebut dilanggar, diyakini bahwa cepat atau lambat yang bersangkutan akan bercerai. Karena itu, lewat p kemudian q tetap lebih baik sekalipun tidak hemat.

Saudara, gambar dan cerita faktual tersebut menunjukkan bahwa bahasa (dalam hal ini kata *pegat*) dapat memengaruhi perilaku orang. Nah, Anda tentu bertanya, adakah fakta yang menunjukkan fenomena kebalikannya, yakni perilaku memengaruhi bahasa? Pertanyaan tersebut menarik dan tentu saja memerlukan jawaban yang rasional. Perhatikan kalimat berikut! *Pencopet itu gugur di tangan massa yang memergoki aksinya*. Penggunaan kata *gugur* pada kalimat tersebut aneh, bukan? Ya, penggunaan kata tersebut aneh karena *mencopet* memang tidak simetris dengan *gugur*. Kata *gugur* bersimetris dengan perilaku yang mulia, sebagaimana tampak dalam kalimat *Tentara baik hati tersebut gugur ketika menunaikan tugas suci di medan laga*.

Saudara, berdasarkan titik temu sebagaimana yang diuraikan di atas, akhirnya disepakati munculnya disiplin ilmu baru yang merupakan kombinasi atau hasil sinergi psikologi dan linguistik, yakni psikolinguistik. Menurut Aitchison (1984), psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berorientasi pada studi tentang bahasa dan pikiran. Secara lebih rinci, Simanjuntak (1987) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berorientasi pada penguraian proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan atau memahami kalimat dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh. Pendapat dengan kerangka pikir yang berbeda dikemukakan oleh Robert Lado, Emmon Bach, dan John Lyons. Menurut Lado, psikolinguistik merupakan disiplin ilmu kombinasi psikologi dan linguistik dalam studi tentang pengetahuan, penggunaan, dan perubahan bahasa serta hal-hal yang berkaitan dengannya yang tidak mudah didekati dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut. Sementara itu, Bach dan Lyons mempunyai pandangan yang kurang lebih sama, yakni bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu dengan titik tekan pada kegiatan produksi, resepsi, dan rekognisi bahasa. Di samping pendapat-pendapat tersebut, masih banyak pendapat yang lain. Chaer (2003), misalnya, menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk

menerangkan hakikat, pemerolehan, dan penggunaan struktur bahasa dan menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lain yang berkaitan dengan bahasa. Berbeda dengan Chaer, Dardjowidjojo (2005) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses-proses mental yang dilalui manusia ketika berbahasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa. Simpulan tersebut mengisyaratkan beberapa hal. Pertama, psikolinguistik merupakan bidang studi yang tidak dapat eksis tanpa dukungan psikologi dan linguistik. Kedua, fokus kajian psikolinguistik bukan aspek kebahasaan, melainkan proses psikologis atau proses mental yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa. Ketiga, sekalipun tidak menjadi fokus kajian, posisi kegiatan berbahasa dalam kajian psikolinguistik strategis karena menjadi prasyarat layak atau tidaknya proses psikologis dikaji dalam psikolinguistik. Proses psikologis seseorang memenuhi kelayakan untuk dikaji dalam psikolinguistik jika terjadi dalam kegiatan berbahasa. Kebalikannya, proses psikologis seseorang tidak memenuhi kelayakan untuk dikaji dalam psikolinguistik jika terjadi di luar kegiatan berbahasa.

Saudara, istilah psikolinguistik (*psycholinguistic*) sebenarnya bukanlah istilah yang kali pertama digunakan untuk menyebut disiplin ilmu kombinasi ini. Pada awalnya, istilah yang digunakan adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) atau *psychology of language* (psikologi bahasa). Kedua istilah terakhir kemudian diganti dengan psikolinguistik karena dinilai lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.

Dalam praktik di lapangan, pada gilirannya pakar psikologi dan pakar linguistik sama-sama terlibat mempelajari psikolinguistik secara intensif. Karena psikologi dan linguistik sama-sama menjadi bagian ilmu sosial, meskipun mekanismenya berbeda, paradigma atau cara pandang yang mereka gunakan dalam menyikapi psikolinguistik pada umumnya hampir sama. Sebagai contoh, seorang psikolinguis berhipotesis bahwa tuturan seseorang yang mengalami gangguan sistem saraf akan berdisintegrasi dalam urutan tertentu, yaitu konstruksi terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang lenyap paling awal. Ia akan menguji kebenaran hipotesis tersebut dengan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami gangguan sistem

saraf. Nah, di sinilah terjadinya perbedaan mekanisme. Dalam hal ini ahli psikologi akan menguji hipotesisnya dengan cara eksperimen yang terkontrol secara ketat. Sementara itu, linguist akan menguji hipotesisnya dengan mengeceknya melalui tuturan spontan. Linguist menganggap bahwa keketatan situasi eksperimen kadang-kadang justru membuahkan hasil yang tidak alamiah sehingga tidak representatif untuk menjelaskan hubungan sistem saraf dan penggunaan bahasa.

Saudara, tentang bagaimana sebenarnya psikolinguistik, Anda tentunya pernah mendengar orang menyebut kata hydra, yakni monster dengan jumlah kepala tidak terhingga. Kata itulah yang digunakan oleh sebagian orang untuk mengibaratkan psikolinguistik. Psikolinguistik diibaratkan sebagai hydra karena pernik-pernik objek kajiannya dianggap tidak terhingga. Apa saja sebenarnya objek kajian psikolinguistik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Aitchison (1984) menyatakan bahwa objek kajian psikolinguistik secara garis besar terdiri atas tiga hal, yakni (1) pemerolehan bahasa, (2) hubungan pengetahuan dan penggunaan bahasa, dan (3) produksi dan resepsi bahasa. Sejalan dengan Aitchison, Dardjowidjojo (2005) menyatakan bahwa objek kajian psikolinguistik terdiri atas empat hal, yakni (1) produksi (proses mental yang terjadi ketika orang menyampaikan maksud melalui bahasa), (2) komprehensif (proses mental yang terjadi ketika orang memahami maksud orang lain), (3) landasan biologis dan neurologis yang memungkinkan manusia dapat berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa. Uraian lebih rinci dinyatakan oleh Simanjuntak (1987) yang menyatakan bahwa masalah-masalah yang dikaji dalam psikolinguistik berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa sebenarnya bahasa? Merupakan bawaan ataukah hasil belajar bahasa? Apa ciri bahasa manusia? Apa saja unsur bahasa?
2. Bagaimana bahasa ada dan mengapa harus ada? Di mana bahasa berada dan disimpan?
3. Bagaimana bahasa pertama (bahasa ibu) diperoleh oleh anak? Bagaimana bahasa berkembang? Bagaimana bahasa kedua dipelajari? Bagaimana seseorang menguasai dua atau lebih bahasa?
4. Bagaimana kalimat dihasilkan dan dipahami? Proses apa yang berlangsung dalam otak pada waktu berbahasa?
5. Bagaimana bahasa tumbuh, berubah, dan mati? Bagaimana suatu dialek muncul dan berubah menjadi bahasa yang baru?

6. Bagaimana hubungan bahasa dan pikiran manusia? Bagaimana pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?
7. Mengapa seseorang menderita afasia? Bagaimana mengobatinya?
8. Agar dapat dikuasai dengan baik oleh pebelajar bahasa, bagaimana sebaiknya pengajaran bahasa?

Saudara, ada satu hal yang juga penting untuk ditegaskan, yakni bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang usianya masih muda jika dibandingkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang telah mapan, seperti linguistik, psikologi, dan filsafat. Karena itu, sekalipun sudah diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri, hingga sekarang pun masih saja menjadi bahan diskusi apakah keberadaannya menjadi bagian psikologi atau psikolinguistik. Satu pihak berpandangan bahwa psikolinguistik merupakan cabang atau subdisiplin psikologi karena nama psikolinguistik digunakan untuk menggantikan nama lama suatu subdisiplin dalam psikologi, yaitu psikologi bahasa. Pihak yang lain berpandangan bahwa psikolinguistik merupakan subdisiplin linguistik karena bahasa dan aspek-aspeknya menjadi objek utama kajian pakar linguistik dan psikolinguistik. Di Amerika Serikat psikolinguistik pada umumnya dipandang sebagai subdisiplin linguistik, meskipun ada juga yang memandangnya sebagai subdisiplin psikologi. Reformis teori linguistik, misalnya Chomsky, menganggap psikolinguistik sebagai subdisiplin psikologi. Di Perancis psikolinguistik dikembangkan oleh pakar psikologi sehingga dipandang sebagai subdisiplin psikologi. Di Inggris psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik yang bekerja sama dengan pakar psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat. Di Rusia psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik di Institut Linguistik Moskow, sedangkan di Rumania kebanyakan pakar beranggapan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri sekalipun lebih berkonsentrasi pada linguistik (Ardiana dan Sodiq, 2003).

Uraian di atas secara tidak langsung menunjukkan adanya perbedaan pandangan tentang status psikolinguistik. Pada satu sisi psikolinguistik dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan pada sisi lain dipandang sebagai subdisiplin psikologi atau linguistik. Perbedaan pandangan tersebut sulit disatukan sehingga lebih baik untuk disikapi sebagai sesuatu yang perlu diketahui, bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan tiada henti.

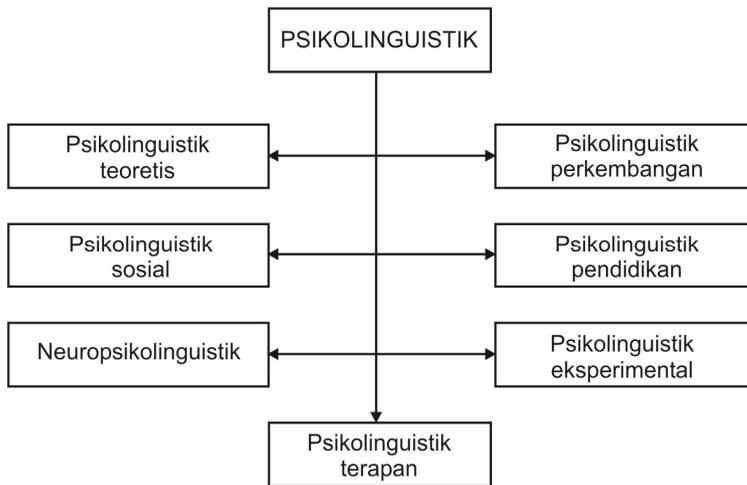
Satu hal yang sebenarnya perlu digarisbawahi adalah bahwa pada mulanya psikolinguistik merupakan subdisiplin psikologi sekaligus

subdisiplin linguistik. Hal itu didasari pemikiran bahwa pada awalnya sebagian hal yang dikaji dalam psikolinguistik diambilkan dari kajian psikologi dan sebagian yang lain diambilkan dari linguistik. Namun, kini telah menjadi fakta bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mandiri, bukan subdisiplin psikologi dan juga bukan subdisiplin linguistik.

B. BIDANG KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Saudara, di bagian depan telah diuraikan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang dibentuk berdasarkan adanya interaksi antara psikologi dan linguistik. Dalam perkembangan selanjutnya dirasakan bahwa cakupan kerja sama tersebut makin meluas dan mulai bersentuhan dengan disiplin ilmu yang lain, misalnya neurologi. Dampak logis hal itu ialah makin luasnya materi yang dikaji dalam psikolinguistik. Pada saat ini, misalnya, dapat diamati bahwa psikolinguistik tidak hanya berisi kajian tentang aspek-aspek psikologi dan linguistik, tetapi juga temuan-temuan dalam bidang neurologi dan sebagainya yang kemudian dikaitkan dengan linguistik. Mungkin juga munculnya kenyataan itu disebabkan oleh hal yang bersifat teknis, misalnya karena sejauh ini neurolinguistik belum menjadi disiplin ilmu tersendiri. Akibatnya, materi yang mestinya menjadi bidang garapan neurolinguistik "dititipkan" pada psikolinguistik. Begitu juga logikanya untuk bidang ilmu lain yang titik temunya dengan linguistik belum membentuk ilmu tersendiri.

Saudara, kenyataan bahwa sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat adanya sentuhan dengan disiplin ilmu lain merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan itu berdampak pada munculnya sub-subdisiplin dalam psikolinguistik yang berorientasi pada ranah-ranah khusus, sebagaimana tampak pada skema di bawah ini.



Skema 1.1
Subdisiplin Ilmu Psikolinguistik

1. Psikolinguistik Teoretis

Psikolinguistik teoretis merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, struktur bahasa, teori kompetensi dan performansi (model Chomsky), teori *langue* dan *parole* (model Saussure), prinsip kerja sama dalam percakapan (model Grice), prinsip kesantunan berbahasa (model Leech dan model Brown dan Levinson), kompetensi pragmatik, fungsi komunikatif, implikatur, dan eksplikatur.

2. Psikolinguistik Perkembangan

Psikolinguistik perkembangan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Teori monitor, hipotesis Krashen, piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), dan periode kritis pemerolehan bahasa merupakan sebagian di antara beberapa rincian kajian linguistik perkembangan.

3. Psikolinguistik Sosial

Psikolinguistik sosial merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa. Termasuk dalam kajian ini sikap bahasa, akulturasi bahasa, kejut budaya (*shock culture*), jarak sosial (*social distance*), periode kritis budaya, pajanan bahasa, kelas sosial dalam penggunaan bahasa, jenis kelamin dalam penggunaan bahasa, umur dalam penggunaan bahasa, ragam bahasa, kinesik, dan keakraban dalam penggunaan bahasa. Karena berorientasi pada aspek-aspek sosial bahasa, psikolinguistik sosial sering disebut psikososiolinguistik.

4. Psikolinguistik Pendidikan

Psikolinguistik Pendidikan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan secara umum. Termasuk dalam hal ini peran bahasa dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) siswa.

5. Neuropsikolinguistik

Neuropsikolinguistik merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia. Termasuk dalam hal ini pemilahan hemisfer yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, masalah kebahasaan yang muncul jika terjadi kerusakan bagian tertentu otak, jenis gangguan berbahasa akibat kerusakan bagian otak, lateralisasi bahasa, dan plastisitas otak.

6. Psikolinguistik Eksperimental

Psikolinguistik eksperimental merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa. Termasuk dalam hal ini eksperimen pemberian perlakuan (*treatment*) tertentu pada pembelajaran bahasa anak berkebutuhan khusus dan eksperimen simplikasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pebelajar bahasa kedua.

7. Psikolinguistik Terapan

Psikolinguistik terapan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas dalam bidang-bidang tertentu. Sebagai contoh, eksperimen simplikasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar bahasa kedua menghasilkan temuan bahwa dengan simplikasi kemampuan berbahasa pembelajar meningkat 60%. Temuan tersebut dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran bahasa kedua apa saja yang karakteristiknya sama atau mirip dengan kegiatan pembelajaran yang dieksperimenkan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara mengombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Jelaskan pengertian kedua disiplin ilmu tersebut!
- 2) Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Jelaskan kaitan proses berpikir dan bahasa!
- 3) Di samping berkaitan dengan proses berpikir, bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia. Jelaskan kaitan bahasa dan perilaku manusia!
- 4) Setiap disiplin ilmu mempunyai orientasi. Jelaskan orientasi psikolinguistik!
- 5) Sebagai akibat adanya sentuhan dengan disiplin ilmu lain, kini psikolinguistik berkembang pesat. Kenyataan itu berdampak pada munculnya sub-subdisiplin dalam psikolinguistik. Jelaskan sub-subdisiplin yang ada dalam psikolinguistik!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara mengombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon. Dalam

pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.

- 2) Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa adanya sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat terealisasi. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan akan kacau.
- 3) Bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia karena bahasa merupakan salah satu bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa sama dengan bertindak atau melakukan sesuatu. Hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta yang sebaliknya, yakni perilaku memengaruhi bahasa.
- 4) Psikolinguistik diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.
- 5) Sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat adanya sentuhan dengan disiplin ilmu lain. Kenyataan itu berdampak pada munculnya sub-subdisiplin dalam psikolinguistik, psikolinguistik teoretis (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa), psikolinguistik perkembangan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa), psikolinguistik sosial (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa), psikolinguistik pendidikan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan), neuropsikolinguistik (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia), psikolinguistik eksperimental (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa), dan psikolinguistik terapan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik).



Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.

Psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Meskipun demikian, benang merahnya ada karena keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa, tentu saja dengan mekanisme yang berbeda.

Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa adanya sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat terealisasi. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan akan kacau.

Bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia karena bahasa merupakan salah satu bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa sama dengan bertindak atau melakukan sesuatu.

Hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta yang sebaliknya, yakni perilaku memengaruhi bahasa.

Berdasarkan titik temu sebagaimana yang diuraikan di atas, disepakati munculnya disiplin ilmu yang menggabungkan psikologi dan linguistik, yakni psikolinguistik. Psikolinguistik diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.

Ada perbedaan pandangan tentang status psikolinguistik. Pada satu sisi psikolinguistik dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan pada sisi lain dipandang sebagai subdisiplin psikologi atau linguistik. Perbedaan pandangan juga terjadi dalam hal objek kajian psikolinguistik.

Sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat adanya sentuhan dengan disiplin ilmu lain. Kenyataan itu berdampak pada munculnya sub-subdisiplin dalam psikolinguistik, psikolinguistik teoretis (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa), psikolinguistik perkembangan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa), psikolinguistik sosial (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa), psikolinguistik pendidikan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan), neuropsikolinguistik (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia), psikolinguistik eksperimental (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa), dan psikolinguistik terapan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik).



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Psikolinguistik merupakan kombinasi dua disiplin ilmu, yakni
 - A. psikologi dan linguist
 - B. psikopat dan linguistik
 - C. psikolog dan linguist
 - D. psikologi dan linguistik

- 2) Benang merah psikologi dan linguistik adalah
 - A. dengan mekanisme yang berbeda keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa
 - B. dengan mekanisme yang sama keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa
 - C. dengan mekanisme yang berbeda keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap proses mental
 - D. dengan mekanisme yang sama keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap proses mental

- 3) Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa untuk kepentingan berikut, *kecuali*
 - A. mengidentifikasi apa yang dipikirkan
 - B. mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengembangkan bahasa
 - C. mengurutkan butir-butir pokok pikiran
 - D. mengembangkan pikiran

- 4) Sepasang pengantin tidak berani melewati sebuah jalan yang dipinggirnya terdapat Gunung Pegat (*pegat* bermakna “bercerai”) karena khawatir akan bercerai. Fenomena itu menunjukkan bahwa
 - A. perilaku memengaruhi bahasa
 - B. bahasa dan perilaku saling memengaruhi
 - C. bahasa memengaruhi perilaku
 - D. tidak ada hubungan antara bahasa dan perilaku

- 5) Bersamaan dengan wafat pemimpin besar itu, seorang residivis kelas kakap mampus di tangan kawan seprofesinya. Penggunaan kata wafat dan mampus pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa
 - A. perilaku memengaruhi bahasa
 - B. bahasa dan perilaku saling memengaruhi
 - C. bahasa memengaruhi perilaku
 - D. tidak ada hubungan antara bahasa dan perilaku

- 6) Istilah psikolinguistik (*psycholinguistic*) digunakan sebagai pengganti (*linguistic psychology* (psikologi linguistik) atau *psychology of language* (psikologi bahasa) dengan pertimbangan
 - A. lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.
 - B. lebih praktis karena hanya terdiri atas satu kata
 - C. sejalan dengan nama disiplin ilmu kombinasi yang lain, misalnya sosiolinguistik
 - D. istilah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) atau *psychology of language* (psikologi bahasa) sudah lama digunakan sehingga tampak usang

- 7) Psikolinguistik dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk
 - A. mengkaji proses penggunaan bahasa
 - B. mengkaji proses-proses psikologis
 - C. mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa
 - D. mengkaji proses berbahasa pada orang yang mengalami gangguan psikologis

- 8) Berikut ini merupakan sub-subdisiplin psikolinguistik, *kecuali*
- psikolinguistik teoretis
 - psikolinguistik eksperimental
 - psikolinguistik terapan
 - psikolinguistik analitis
- 9) Psikolinguistik perkembangan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas
- hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa
 - perkembangan bahasa dari waktu ke waktu
 - perkembangan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu
 - perkembangan psikologi dan linguistik dari waktu ke waktu
- 10) Neuropsikolinguistik merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas
- hal-hal yang berhubungan dengan kerusakan syaraf manusia
 - hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia
 - hal-hal yang berhubungan dengan temuan baru dalam bidang neurologi
 - hal-hal yang berhubungan dengan hubungan bahasa, pikiran, dan perilaku

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

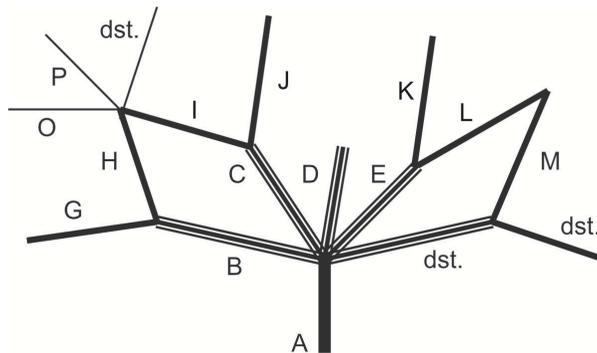
Sejarah Perkembangan Psikolinguistik

Saudara, pada Kegiatan Belajar 1 dinyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik. Hal itu mengisyaratkan bahwa sejarah perkembangan psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh psikologi yang peduli pada linguistik dan tokoh-tokoh linguistik yang peduli pada psikologi. Bagaimana peran dan pemikiran mereka dalam merancang dan merintis perkembangan psikolinguistik dalam kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun? Jawaban atas pertanyaan itulah yang dipaparkan pada Kegiatan Belajar 2 ini. Dengan kata lain, deskripsi Kegiatan Belajar 1 mencakup sejarah perkembangan psikolinguistik.

Saudara, kajian-kajian tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari. Melalui kegiatan berbahasa sehari-hari dapat dibuktikan yang mana di antara pemikiran tokoh-tokoh perintis psikolinguistik yang realistis, dalam arti sesuai dengan realitas penggunaan bahasa sehari-hari. Realitas penggunaan bahasa sehari-hari juga dapat digunakan sebagai data untuk mendukung atau melemahkan pemikiran tokoh-tokoh perintis psikolinguistik. Kenyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa materi dalam kegiatan belajar ini memiliki manfaat praktis. Di samping itu, materi dalam kegiatan belajar ini juga memiliki manfaat teoretis, yakni dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 Anda diharapkan dapat menjelaskan sejarah perkembangan psikolinguistik.

A. PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK

Saudara, pernahkah Anda berpikir tentang apa yang terjadi andaikata semua disiplin ilmu disatukan? Ya, mungkin fenomenanya seperti Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2.
Pohon Ilmu

Saudara, berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa mula-mula jumlah ilmu hanya satu, yakni A. Ilmu tersebut merupakan induk segala ilmu. Beberapa tahun berikutnya, ilmu tersebut berkembang menjadi beberapa subdisiplin ilmu yang kemudian mandiri sebagai disiplin ilmu tersendiri, misalkan B, C, D, E. B berkembang, C berkembang, dan seterusnya hingga menjadi G, H, I, J, K, L, M, dan seterusnya. Demikianlah logika sederhananya. Nah, Anda tentu bertanya tentang bagaimana menjelaskan sejarah perkembangan psikolinguistik jika logikanya seperti yang tampak pada pohon ilmu itu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, andaikanlah B sebagai psikologi dan C sebagai linguistik. Andaikanlah B berkembang menjadi G dan H, kemudian C berkembang menjadi I dan J. H adalah subdisiplin psikologi yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya, I adalah subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan aspek psikologis. Titik temu antara H dan I—katakanlah HI—disebut psikolinguistik. Beberapa tahun kemudian, HI berkembang menjadi O, P, dan seterusnya. Katakanlah O, P, dan seterusnya tersebut sebagai sub-subdisiplin psikolinguistik yang kini dikenal dengan nama psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan.

Saudara, satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa setiap disiplin ilmu tidak bersifat tertutup. Sifat itu berarti bahwa siapa pun mempunyai hak yang sama untuk mengkaji setiap disiplin ilmu, baik dalam bentuk

intradisiplin (sesuai dengan bidangnya)—misalnya linguist mendalami kajian linguistik dan fisikawan mendalami fisika—maupun interdisiplin ilmu (tidak sesuai dengan bidangnya)—misalnya ahli psikologi tertarik pada linguistik. Kenyataan menunjukkan bahwa kajian yang bersifat interdisiplin ilmu tidak kalah maraknya dengan kajian intradisiplin ilmu. Pada akhir abad ke-19 misalnya, di negara-negara barat telah banyak pakar psikologi yang mengkaji secara mendalam bahasa dan fenomena penggunaannya. Kebalikannya, banyak pula pakar linguistik yang belajar psikologi agar pemahamannya tentang bahasa sebagai objek kajiannya makin baik. Fenomena itu tidak perlu diherani karena bahasa memang dapat dijadikan sebagai objek kajian psikologi dan linguistik. Pemikiran-pemikiran mereka kemudian bertemu dalam suatu titik, yakni bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai objek kajian bersama, tentu saja dengan perspektif yang berbeda. Linguist memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya, sedangkan ahli psikologi memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran yang berkaitan dengan proses mental yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa.

1. Linguist yang Tertarik pada Psikologi

Saudara, rintisan kerja sama antara psikologi dan linguistik sebenarnya sudah ada jauh sebelum psikolinguistik eksis sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Linguist Jerman Wilhelm von Humboldt (1767—1835), misalnya, pada awal abad ke-19 telah merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya. Pandangan Von Humboldt tersebut, secara tidak langsung, dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang menganggap bahasa bukan sebagai suatu bahan yang siap untuk dipotong-potong dan diklasifikasikan sebagaimana anggapan aliran empirisme. Aliran empirisme yang berhubungan erat dengan psikologi asosiasi mengkaji bagian-bagian yang membentuk suatu benda sampai yang sekecil-kecilnya dan mendasarkan kajiannya pada faktor-faktor luar yang langsung dapat diamati. Aliran ini bersifat atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivisme. Berbeda dengan empirisme, aliran rasionalisme mengkaji prinsip-prinsip akal dan faktor bakat atau pembawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini mengkaji akal sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal sebagai

faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia. Aliran ini dianggap bersifat holistik dan dikaitkan dengan nativisme, idealisme, dan mentalisme.

Pandangan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya juga disampaikan oleh Edward Sapir (1884—1939), seorang sarjana linguistik dan antropologi Amerika awal abad ke-20. Seperti halnya von Humbolt, Sapir juga menyertakan psikologi dalam kajian tentang bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Dalam kajiannya tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia. Linguistik, menurut Sapir, dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi psikologi gestalt. Kebalikannya, psikologi gestalt dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian linguistik.

Saudara, fenomena yang lain ditunjukkan oleh Leonard Bloomfield (1887—1949). Dalam menganalisis bahasa, linguist Amerika ini dipengaruhi oleh dua aliran psikologi yang bertentangan. Sebelum dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme, ia dipengaruhi oleh psikologi mentalisme. Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kuatnya tekanan emosi. Dalam kondisi tertentu, kuatnya tekanan emosi itu memunculkan kalimat seruan, misalnya *Minggir, kereta api mau lewat!* Dalam kondisi yang lain, misalnya karena ingin menginformasikan hal penting, kuatnya tekanan emosi memunculkan kalimat deklaratif, misalnya *Hari ini kita akan mempresentasikan proposal proyek kita di depan jajaran direksi PT Pembangunan Abadi.* Dalam kondisi yang lagi, misalnya karena ingin meminta informasi, kuatnya tekanan emosi memunculkan kalimat interogatif, misalnya *Kalau persoalannya demikian, bagaimana solusinya?*

Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Ia menerapkannya dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Saudara, aktivitas yang hampir sama ditunjukkan oleh Otto Jespersen. Linguist Denmark tersebut menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme yang berbau behaviorisme. Menurut Jespersen, bahasa bukanlah suatu entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau seekor kuda. Bahasa merupakan simbol di dalam otak manusia yang melambangkan atau membangkitkan pikiran. Menurut Jespersen, berkomunikasi harus dilihat

dari sudut perilaku (sejalan dengan behaviorisme). Bahkan, ketika suatu kata diucapkan, misalnya *Pergi!*, ucapan memerintah itu dapat dibandingkan dengan kegiatan atau tingkah laku yang lain, misalnya berjalan, meletakkan sesuatu, mencuci baju, dan membersihkan kamar mandi.

Berbeda dengan von Humbolt, Sapir, Bloomfield, Jespersen; linguis berkebangsaan Swiss Ferdinand de Saussure (1858—1913) berusaha menjelaskan apa sebenarnya bahasa dan bagaimana keadaannya di dalam otak (psikis). Dia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue* (sistem bahasa), *parole* (tuturan), dan *langage* (bahasa). De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa untuk mengkaji bahasa secara tuntas, orang perlu menggabungkan linguistik dan psikologi karena *langue* dan *parole* dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Kajian terhadap *langue* tanpa *parole* tidak lengkap, kajian *parole* tanpa *langue* juga tidak lengkap.

2. Ahli Psikologi yang Tertarik pada Linguistik

Saudara, dalam tahap awal perkembangan psikolinguistik, apa yang dilakukan tokoh-tokoh linguistik dilakukan pula oleh tokoh-tokoh psikologi. Perbedaannya adalah tokoh-tokoh linguistik seperti Humbolt, Sapir, Bloomfield, dan Jespersen memanfaatkan psikologi untuk mengkaji dan mengembangkan linguistik, sementara tokoh-tokoh psikologi seperti Dewey, Wundt, Titchener, Pillsbury dan Meader, Watson, Buchler, Weiss, Caroll, dan lain-lain memanfaatkan linguistik untuk mengkaji dan mengembangkan psikologi. Sekalipun secara teknis apa yang mereka lakukan berbeda, mereka mempunyai semangat yang sama, yakni mereka yakin bahwa linguistik dan psikologi dapat didekatkan. Pendekatan kedua disiplin ilmu tersebut memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Pada satu sisi, kajian linguistik dan psikologi makin luas dan komprehensif; pada sisi lain, makin banyak masalah dalam linguistik dan psikologi yang dapat dipecahkan secara kolaboratif.

Di antara beberapa tokoh psikologi yang tertarik pada linguistik, John Dewey (1859—1952) barangkali dapat diposisikan sebagai tokoh yang paling terkenal. Ahli psikologi Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor empirisme murni tersebut mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Satu di antara beberapa saran Dewey adalah bahwa

penggolongan kata-kata yang diucapkan anak-anak seyogianya dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut anak-anak, bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa. Dari segi tata bahasa pun demikian. Tata bahasa untuk kalimat yang diucapkan anak-anak harus dibedakan dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Dengan cara tersebut, berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, dapat ditentukan perbandingan antara bahasa anak-anak dan bahasa orang dewasa. Di samping itu, juga dapat ditentukan kecenderungan pikiran (mental) anak-anak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa. Kajian seperti itu, menurut Dewey, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang besar pada psikologi.

Saudara, berbeda dengan Dewey yang kajiannya telah menyentuh aspek teknis, Wilhelm Wundt (1832—1920)—ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai pendukung teori apersepsi—menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Wundt-lah ahli psikologi yang kali pertama mengembangkan teori mentalistik secara sistematis. Dalam pandangan Bapak Psikolinguistik Klasik ini, bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang sangat kuat. Selanjutnya, unsur-unsur perasaan tersebut bertukar peran dengan unsur-unsur mentalitas (akal). Unsur-unsur mentalitas tersebut kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Dengan demikian, menurut Wundt, setiap bahasa—yang diwujudkan dalam bentuk kalimat, misalnya—terdiri atas ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang melalui gerakan otot dapat menembus pancaindra untuk menyampaikan keadaan batin, konsep, dan perasaan kepada orang lain. Teori performansi bahasa yang dikembangkan oleh Wundt tersebut didasarkan pada analisis psikologis terhadap (1) fenomena fisik yang terdiri atas produksi dan persepsi bunyi dan (2) fenomena psikis yang terdiri atas rentetan pikiran. Karena produksi dan resepsi bunyi diperformansikan atau diwujudkan dalam bentuk bahasa, Wundt berpendapat bahwa interaksi antara fenomena fisik dan fenomena psikis dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian struktur bahasa.

Ahli psikologi yang senegara dengan Wundt, yakni Karl Buchler, menganggap pemikiran Wundt tersebut berat sebelah. Buchler setuju bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi, yakni ekspresi, evokasi, dan representasi. Namun, menurutnya ada fungsi lain yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan ekspresi, yakni fungsi koordinasi atau penyelarasan. Fungsi

koordinasi berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna.

Sekalipun mendapatkan tentangan, misalnya yang dilakukan oleh Buchler, teori performansi bahasa yang diperkenalkan oleh Wundt tersebut kemudian berkembang luas setelah Titchener, seorang ahli psikologi asal Inggris yang bermigrasi ke Amerika, menyosialisasikannya dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Sosialisasi secara intensif psikologi introspeksi itu mendapatkan respon besar-besaran hingga memunculkan revolusi psikologi di Amerika Serikat. Pada akhirnya, berkembanglah teori behaviorisme yang menyingkirkan kesadaran atau introspeksi dari psikologi dan kajian bahasa.

Saudara, perkembangan teori behaviorisme dalam psikologi menghasilkan psikologi behaviorisme. Salah satu tokohnya, yakni Watson (1878—1958), berpandangan bahwa perilaku berbahasa pada dasarnya sama tingkatannya dengan perilaku yang lain. Dalam pandangan Watson, perilaku berbahasa tidak berbeda dengan sistem otot saraf yang berada di kepala, leher, dan bagian dada manusia. Pada mulanya, tujuan utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa yang implisit, yakni berpikir, dengan perilaku berbahasa yang tersurat, yaitu bertutur. Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respon menurut teori Pavlov. Dalam penyelarasan itu dinyatakan bahwa kata-kata diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang tersusun dalam suatu sisi respon yang dibiasakan.

Tokoh psikologi behaviorisme Amerika yang dikenal sealiran dengan Watson adalah Weiss. Ia mengakui adanya aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji atau didemonstrasikan karena bersifat abstrak. Weiss berpandangan bahwa bahasa merupakan wujud perilaku apabila penggunaannya disesuaikan dengan lingkungan sosial. Sebagai suatu bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Satu catatan yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa Weiss merupakan seorang tokoh yang merintis jalan ke arah lahirnya disiplin psikolinguistik. Dialah yang berhasil mengubah pikiran Bloomfield dari penganut mentalisme menjadi pelopor behaviorisme. Dia pula yang menjadikan linguistik Amerika pada tahun 50-an berbau behaviorisme.

Saudara, tentunya Anda bertanya, "Bagaimana ahli-ahli psikologi mentalisme menyikapi pandangan ahli-ahli psikologi behaviorisme?"

Pillsbury dan Meader, misalnya, melakukan hal yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan ahli-ahli psikologi behaviorisme. Bahkan, analisisnya dipandang relevan jika ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, Pillsbury dan Meader mengatakan bahwa manusia mula-mula berpikir, kemudian mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata digunakan, bagaimana kata-kata dihubungkan dengan ide-ide lain yang nonverbal, bagaimana ide-ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan kata-kata yang didengarnya. Dari hal tersebut tampak adanya kesejajaran antara tujuan psikologi mental dan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Noam Chomsky.

Saudara, dengan mencermati uraian di depan Anda dapat membandingkan kerangka berpikir antara ahli psikologi behaviorisme dan ahli psikologi mentalisme? Anda juga ingin mengetahui pemikiran ahli psikologi di luar kedua aliran tersebut, bukan? Jika demikian, cobalah mengikuti pemikiran John B. Carroll, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang dipandang sebagai salah satu tokoh psikolinguistik modern. Ia mencoba mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan dalam linguistik murni, seperti unit ucapan, keteraturan, dan sebagainya dengan teori psikologi pada tahun 40-an. Ia kemudian mengembangkan teori simbolik, yakni teori bahwa respon kebahasaan harus lebih dulu memainkan peran dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, isyarat itu harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respon.

Saudara, para linguis dan ahli psikologi yang sosok dan pemikirannya diuraikan di depan pada dasarnya merupakan tokoh-tokoh terkenal/berpengaruh yang mencoba menindaklanjuti rintisan hubungan atau kerja sama antara psikologi dan linguistik yang telah ada sebelumnya. Sebetulnya, kerja sama antara ahli psikologi dan linguis telah terjadi sejak tahun 1860, yakni ketika Heyman Steinhilber, seorang ahli psikologi, bertukar peran menjadi linguis dan Moritz Lazarus, seorang linguis bertukar peran menjadi ahli psikologi. Mereka menerbitkan jurnal yang secara khusus menyoroti psikologi bahasa dari sudut psikologi dan linguistik. Satu

pemikiran penting yang dinyatakan Steinhil adalah bahwa psikologi tidak mungkin hidup tanpa linguistik.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Albert Thumb dan Karl Marbe. Pada tahun 1901, linguis Albert Thumb bekerja sama dengan ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan. Buku tersebut berisi penyelidikan eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Dalam buku tersebut kedua orang itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik. Satu di antara beberapa hipotesis yang kebenarannya dicoba untuk dibuktikan adalah bahwa suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang berkategori (kelas katanya) sama, misalnya kata benda berhubungan dengan kata benda, kata sifat berhubungan dengan kata sifat. Hasil penelitian tersebut mendasari kokohnya psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Berbeda dengan apa yang terjadi di Eropa, usaha ke arah kerja sama secara langsung antara linguis dan ahli psikologi di Amerika Serikat dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan diadakannya seminar antara ahli psikologi dan linguis secara kolaboratif. Pada awal tahun 1950-an Osgood dan Carroll (ahli psikologi) serta Sebeok (linguis) mengadakan seminar bersama-sama. Naskah seminar kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku psikolinguistik yang diberi judul *Psycholinguistic, A Survey of Theory and Research Problems*. Buku yang diterbitkan pada tahun 1954 tersebut disunting oleh Osgood dan Sebeok.

Saudara, sekalipun disiplin ilmu psikolinguistik telah dirintis sejak awal abad XX, kenyataannya baru pada tahun 1963 tanda-tanda psikolinguistik sebagai disiplin-ilmu baru yang mandiri tampak. Hal itu terjadi ketika Osgood menulis suatu artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul *On Understanding and Creating Sentences*. Dalam tulisan itu Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme yang dikembangkan oleh Mowrer, seorang ahli psikologi yang berminat pada kajian bahasa. Pandangan Osgood itu dikenal dengan nama teori mediasi, suatu teori yang digunakan untuk mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon.

Skinner dan behavioris yang lain mengkritik teori mediasi karena teori ini secara tidak langsung berusaha memperkokoh peran akal dalam psikologi, sementara dalam pandangan mereka mentalisme telah disingkirkan oleh behaviorisme. Alasan lain kritik Skinner dkk. adalah bahwa apa yang digambarkan oleh teori mediasi tidak dapat diamati secara langsung.

Sekalipun dikritik, Osgood merasakan kekuatan teorinya dengan dukungan Lenneberg, sosok produk pertama mahasiswa yang digodok oleh psikolinguistik. Lenneberg berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk memperoleh bahasa. Hal itu bersifat khusus. Hanya manusia yang memilikinya. Alasan yang menguatkan pendapat Lenneberg adalah sebagai berikut.

1. Dalam otak manusia terdapat pusat-pusat syaraf yang bersifat khas.
2. Perkembangan bahasa pada semua bayi sama.
3. Menghambat pertumbuhan bahasa manusia sulit.
4. Bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain.
5. Terdapat gejala yang menunjukkan adanya kesemestaan bahasa.

Saudara, dua tahun setelah Osgood menulis artikel *On Understanding and Creating Sentences*, George A. Miller memastikan bahwa kelahiran disiplin baru psikolinguistik tidak dapat dielakkan lagi. Tugas psikolinguistik, dalam pandangan Miller, adalah menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa. Pendapat Miller tersebut tampaknya lebih berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg. Miller dengan tegas menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang behavioris. Miller memperkenalkan teori linguistik Chomsky kepada pakar psikologi. Miller juga mengkritik pakar psikologi yang mengandalkan kajian makna. Sekalipun demikian, secara umum perkembangan psikolinguistik pada pertengahan abad ke-20 itu masih didominasi oleh psikologi behaviorisme dan neobehaviorisme.

Saudara, sejauh ini psikolinguistik setidak-tidaknya telah mengalami lima perubahan arah. Pada periode pertama, yakni pada tahun 1950-an, teori psikolinguistik dipengaruhi oleh pandangan/teori behaviorisme, misalnya yang dinyatakan oleh Skinner, dan teori taksonomi struktural, misalnya yang dinyatakan oleh Bloomfield. Pada periode kedua, yakni tahun 1960-an sampai dengan awal tahun 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistik dan transformasionalis seperti yang dinyatakan oleh Noam Chomsky mendominasi semua aspek psikolinguistik. Pada periode ketiga, yakni tahun 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran pragmatik komunikatif. Sekalipun demikian, aspek bahasa dalam lingkaran teori transformasional masih tampak pengaruhnya, khususnya dalam hal pengajaran bahasa kedua. Pada periode keempat, yakni tahun 1990-an, pandangan pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama (*main stream*).

Pada periode kelima, yakni tahun 2000-an, diusulkan model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian (Ardiana dan Sodiq, 2003).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Dalam tahap awal perkembangan psikolinguistik, jelaskan peran dan pemikiran tokoh-tokoh linguistik!
- 2) Dalam tahap awal perkembangan psikolinguistik, jelaskan peran dan pemikiran tokoh-tokoh psikologi!
- 3) Jelaskan pentingnya seminar secara kolaboratif antara ahli psikologi dan linguist sebagaimana yang digagas oleh *Social Science Research Council!*
- 4) Jelaskan hubungan antara teori mediasi Osgood dan psikolinguistik!
- 5) Jelaskan perubahan arah psikolinguistik dalam periode 1950-an s.d. 2000-an!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Peran tokoh-tokoh linguistik adalah meletakkan dasar-dasar pemikiran bahwa kajian linguistik berkaitan dengan kajian psikologi. Ada permasalahan linguistik yang lebih tuntas jika dipecahkan dengan menggunakan paradigma psikologi. Dengan memadukan kajian linguistik dan kajian psikologi, kajian linguistik menjadi lebih komprehensif. Wilhelm von Humboldt merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu.

Dalam kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia.

Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kuatnya tekanan emosi. Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan

mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Ia menerapkannya dalam teori bahasanya: linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Menurut Jespersen, bahasa bukan suatu entitas/benda, melainkan simbol di dalam otak manusia yang melambangkan atau membangkitkan pikiran.

De Saussure yang menjelaskan bahasa dan keadaannya di dalam otak (psikis) memperkenalkan konsep *langue* (sistem bahasa), *parole* (tuturan), dan *language* (bahasa). Objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*.

- 2) Peran tokoh-tokoh psikologi adalah meletakkan dasar-dasar pemikiran bahwa kajian psikologi berkaitan dengan kajian linguistik. Ada permasalahan psikologi yang lebih tuntas jika dipecahkan dengan menggunakan paradigma linguistik. Dengan memadukan kajian psikologi dan kajian linguistik, kajian psikologi menjadi lebih komprehensif. John Dewey mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa anak-anak berdasarkan prinsip psikologi. Penggolongan kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan berdasarkan arti kata menurut anak-anak, bukan menurut orang dewasa. Tata bahasa untuk kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan tata bahasa orang dewasa.

Wundt menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan kuatnya perasaan. Perasaan itu bertukar peran dengan unsur mentalitas (akal). Unsur mentalitas kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa.

Buchler menambahkan pentingnya fungsi koordinasi yang berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna.

Titchener menyosialisasikan teori performansi bahasa Wundt dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Namun, sejalan dengan berkembangnya behaviorisme, kesadaran atau introspeksi tersingkir dari psikologi dan kajian bahasa.

Watson berpandangan bahwa perilaku berbahasa setingkat dengan perilaku lain. Awalnya, tujuan utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa implisit (berpikir) dengan perilaku berbahasa

eksplisit (bertutur). Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respon.

Weiss mengakui aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji karena abstrak. Menurutnya, bahasa merupakan wujud perilaku bila penggunaannya sesuai dengan lingkungan sosial. Sebagai bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial; sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Pillsbury dan Meader menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, mereka menyatakan bahwa awalnya manusia berpikir, kemudian mengungkapkan pikiran dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata digunakan, bagaimana kata dihubungkan dengan ide nonverbal, bagaimana ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar/pembaca menerjemahkan kata yang didengarnya.

Caroll mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi. Ia mengembangkan teori simbolik bahwa respon kebahasaan harus lebih dulu memainkan peran dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan yang lain. Isyarat harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respon.

- 3) Melalui seminar secara kolaboratif antara ahli psikologi dan linguist sebagaimana yang digagas oleh *Social Science Research Council*, titik temu antara psikologi dan linguistik dapat segera dirumuskan, perbedaan pemikiran dapat segera disatubahasakan, teori psikolinguistik dan cakupan kajiannya dapat segera ditentukan, dan eksistensi psikolinguistik dapat segera dimapankan. Pendeknya, dengan seminar kolaboratif diharapkan segera ada pegangan tentang pengembangan psikolinguistik ke depan.
- 4) Teori mediasi Osgood digunakan untuk mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon. Dalam psikolinguistik, peristiwa batin tersebut menjadi bidang garapan “psiko”, sedangkan stimulus dan respon menjadi bidang garapan “linguistik”. Dengan demikian tampak bahwa teori mediasi Osgood sejalan dengan psikolinguistik.
- 5) Pada periode 1950-an, psikolinguistik dipengaruhi behaviorisme dan teori taksonomi struktural. Pada periode 1960-an sampai dengan awal 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistis dan transformasionalis

mendominasi psikolinguistik. Pada periode 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi pragmatik komunikatif, di samping teori transformasional. Pada periode 1990-an, pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama. Pada periode 2000-an, muncul model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian.



RANGKUMAN

Rintisan kerja sama antara psikologi dan linguistik sudah ada sebelum psikolinguistik eksis sebagai disiplin ilmu. Linguis Jerman Wilhelm von Humboldt, misalnya, pada awal abad ke-19 telah merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Dalam kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia. Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kuatnya tekanan emosi. Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Ia menerapkannya dalam teori bahasanya: linguistik struktural atau linguistik taksonomi. Menurut Jespersen, bahasa bukan suatu entitas/benda, melainkan simbol di dalam otak manusia yang melambangkan atau membangkitkan pikiran. De Saussure yang menjelaskan bahasa dan keadaannya di dalam otak (psikis) memperkenalkan konsep *langue* (sistem bahasa), *parole* (tuturan), dan *language* (bahasa). Objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*.

Apa yang dilakukan tokoh-tokoh linguistik di atas dilakukan pula oleh tokoh-tokoh psikologi. Perbedaannya adalah tokoh-tokoh linguistik memanfaatkan psikologi untuk mengkaji linguistik, sementara tokoh-tokoh psikologi memanfaatkan linguistik untuk mengkaji psikologi.

John Dewey, ahli psikologi dan pelopor empirisme murni, mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa anak-anak berdasarkan prinsip psikologi. Penggolongan kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan berdasarkan arti kata menurut anak-anak, bukan menurut orang dewasa. Tata bahasa untuk kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan tata bahasa orang dewasa.

Wundt menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan kuatnya perasaan. Perasaan itu bertukar peran dengan unsur mentalitas (akal). Unsur mentalitas kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Buchler menambahkan pentingnya fungsi koordinasi yang berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna. Teori performansi bahasa yang diperkenalkan Wundt berkembang luas setelah Titchener menyosialisasikannya dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Namun, sejalan dengan berkembangnya behaviorisme, kesadaran atau introspeksi tersingkir dari psikologi dan kajian bahasa.

Perkembangan behaviorisme dalam psikologi menghasilkan psikologi behaviorisme. Seorang tokohnya, Watson, berpandangan bahwa perilaku berbahasa setingkat dengan perilaku lain. Awalnya, tujuan utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa implisit (berpikir) dengan perilaku berbahasa eksplisit (bertutur). Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respon.

Weiss mengakui aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji karena abstrak. Menurutnya, bahasa merupakan wujud perilaku bila penggunaannya sesuai dengan lingkungannya sosial. Sebagai bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial; sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Kantor meyakinkan ahli berbagai ilmu di Amerika bahwa bahasa merupakan bidang garapan bersama ahli psikologi dan linguist. Ia mengkritik pengikut psikologi mentalisme karena tidak mampu menyumbangkan apa pun kepada linguistik. Menurutnya, bahasa bukan alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan; bukan alat fisik untuk proses mental; melainkan produk perilaku.

Pillsbury dan Meader menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, mereka menyatakan bahwa awalnya manusia berpikir, kemudian mengungkapkan pikiran dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata digunakan, bagaimana kata dihubungkan dengan ide nonverbal, bagaimana ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar/pembaca menerjemahkan kata yang didengarnya.

Caroll mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi. Ia mengembangkan teori simbolik bahwa respon kebahasaan

harus lebih dulu memainkan peran dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan yang lain. Isyarat harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respon.

Sebetulnya, kerja sama antara ahli psikologi dan linguist telah terjadi sejak tahun 1860, yakni ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi, bertukar peran menjadi linguist dan Moritz Lazarus, seorang linguist, bertukar peran menjadi ahli psikologi. Satu pemikiran penting Steinhil adalah bahwa psikologi tidak mungkin hidup tanpa linguistik.

Pada tahun 1901 linguist Albert Thumb bekerja sama dengan ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang berisi penyelidikan eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Mereka menggunakan kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik, misalnya suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang berkategori (kelas katanya) sama.

Kerja sama antara linguist dan ahli psikologi di Amerika Serikat dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan diadakannya seminar antara ahli psikologi dan linguist secara kolaboratif. Osgood dan Carroll (ahli psikologi) serta Sebeok (linguist) melakukan hal tersebut dan mendokumentasikannya dalam bentuk buku yang berjudul *Psycholinguistic, A Survey of Theory and Research Problems*.

Sekalipun dirintis sejak awal abad XX, kenyataannya baru pada tahun 1963 tanda-tanda psikolinguistik menjadi disiplin-ilmu baru yang mandiri tampak. Ketika itu Osgood menulis artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul *On Understanding and Creating Sentences*. Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme. Pandangan Osgood itu dikenal dengan nama teori mediasi, suatu teori yang digunakan untuk mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon.

Skinner dan para behavioris mengkritik teori mediasi karena dianggapnya memperkokoh peran akal dalam psikologi, sementara dalam pandangannya mentalisme telah disingkirkan oleh behaviorisme. Alasan lain kritik Skinner dkk. adalah bahwa yang digambarkan oleh teori mediasi tidak dapat diamati secara langsung. Dengan dukungan Lenneberg yang berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk memperoleh bahasa, Osgood bergeming.

Dua tahun setelah Osgood menulis artikel *On Understanding and Creating Sentences*, Miller memastikan kelahiran disiplin baru psikolinguistik. Menurutnya, tugas psikolinguistik adalah menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Pendapat Miller berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg. Miller menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang behavioris. Meski

demikian, perkembangan psikolinguistik pada pertengahan abad XX didominasi oleh psikologi behaviorisme dan neobehaviorisme.

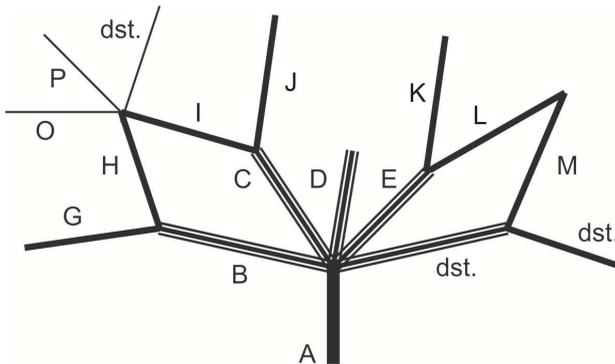
Psikolinguistik mengalami beberapa perubahan arah. Pada periode 1950-an, psikolinguistik dipengaruhi behaviorisme dan teori taksonomi struktural. Pada periode 1960-an sampai dengan awal 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistis dan transformasionalis mendominasi psikolinguistik. Pada periode 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi pragmatik komunikatif, di samping teori transformasional. Pada periode 1990-an, pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama. Pada periode 2000-an, muncul model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perhatikan gambar pohon ilmu berikut!



Gambar 1.3.
Pohon Ilmu

Berdasarkan gambar tersebut, cabang yang merepresentasikan psikolinguistik adalah

- B, C, D, dan E
- O dan P
- HI dan LM
- A

- 2) Berdasarkan gambar pada nomor 1, cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah
- A. A
 - B. H, I, L, atau M
 - C. B, C, D, atau E
 - D. G, J, atau K
- 3) Pernyataan berikut benar, *kecuali*
- A. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu tertentu.
 - B. Jika dikaitkan dengan gambar pada nomor 1, psikolinguistik bukan A atau B.
 - C. Jika dikaitkan dengan gambar pada nomor 1, psikolinguistik bukan O atau P.
 - D. Psikolinguistik tidak dapat menjadi ilmu induk karena induknya adalah psikologi dan linguistik.
- 4) Sebelum menyimpulkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya, yang dilakukan oleh Wilhelm von Humboldt adalah
- A. menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme yang berbaur behaviorisme
 - B. meneliti apa sebenarnya bahasa dan bagaimana keadaannya di dalam otak (psikis)
 - C. mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi
 - D. membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu
- 5) “Bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kuatnya tekanan emosi”. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh
- A. Bloomfield ketika belum dipengaruhi psikologi mentalisme dan behaviorisme
 - B. Bloomfield ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme
 - C. Bloomfield ketika dipengaruhi psikologi behaviorisme
 - D. Bloomfield ketika dipengaruhi psikologi mentalisme dan behaviorisme

- 6) Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, orang perlu menggabungkan linguistik dan psikologi dengan pertimbangan
- langue* dan *parole* dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Kajian terhadap *langue* tanpa *parole* tidak lengkap, kajian *parole* tanpa *langue* juga tidak lengkap
 - kajian linguistik adalah *langue*
 - kajian psikologi adalah *parole*
 - kajian psikolinguistik adalah *langue* atau *parole*
- 7) Pelopor empirisme murni tersebut mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Penggolongan kata-kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut anak-anak, bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa. Tata bahasa untuk kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Yang dimaksud dengan pelopor empirisme murni tersebut adalah
- Wundt
 - Watson
 - Weiss
 - John Dewey
- 8) Pada tahun 1901, linguis Albert Thumb bekerja sama dengan ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan. Dalam buku yang berisi penyelidikan eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan, kedua orang itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik, di antaranya hipotesis bahwa
- setiap kata hanya mempunyai satu kelas kata
 - terdapat beberapa kata yang mempunyai lebih dari satu kelas kata
 - suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang kelas katanya berbeda
 - suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang kelas katanya sama
- 9) Dalam pandangan Miller, tugas psikolinguistik adalah
- menguraikan proses penggunaan bahasa
 - menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika orang berbahasa
 - menguraikan kelainan-kelainan psikis ketika orang berbahasa
 - menguraikan kaidah penggunaan bahasa

- 10) Sebelum model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian menjadi arah psikolinguistik, psikolinguistik dipengaruhi oleh
- A. pandangan pragmatik dan psikolinguistik
 - B. pandangan behaviorisme taksonomi struktural
 - C. pandangan mentalistik kognitivistis dan transformasionalis
 - D. pandangan pragmatik komunikatif dan teori transformasional

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D Cukup jelas.
- 2) A Cukup jelas.
- 3) B Bahasa memang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengembangkan bahasa itu sendiri. Namun, dalam konteks ini, sebagai instrumen berpikir bahasa digunakan untuk mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran.
- 4) C Cukup jelas.
- 5) A Cukup jelas.
- 6) A Cukup jelas.
- 7) C Cukup jelas.
- 8) D Cukup jelas.
- 9) A Cukup jelas.
- 10) B Cukup jelas.

Tes Formatif 2

- 1) C HI dan LM mencerminkan disiplin ilmu interdisipliner.
- 2) B Cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah cabang yang akhirnya bertemu dalam suatu titik. Dengan demikian, cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah H, I, L, atau M.
- 3) D Pernyataan bahwa psikolinguistik tidak dapat menjadi ilmu induk salah karena psikolinguistik dapat menurunkan beberapa subdisiplin ilmu sebagaimana yang telah diuraikan pada KB 1, yakni psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan.
- 4) D Cukup jelas.
- 5) B Cukup jelas.
- 6) A Cukup jelas.
- 7) D Cukup jelas.
- 8) D Cukup jelas.
- 9) B Cukup jelas.
- 10) A Cukup jelas.

Glosarium

- Neuropsikolinguistik : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia.
- Linguis : ahli linguistik atau ahli bahasa.
- Linguistik : disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.
- Psikolinguistik : disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.
- Psikolinguistik teoretis : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa.
- Psikolinguistik eksperimental : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.
- Psikolinguistik pendidikan : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan.
- Psikolinguistik perkembangan : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa.
- Psikolinguistik sosial : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa.
- Psikolinguistik terapan : subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik.
- Psikologi : disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum.

Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra dan Sodiq, Syamsul. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Aitchison, J. (1984). *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Hutchinson.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.